

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Iman Kristen meyakini bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Menurut Hoekema (2008), Kejadian 1 mengajarkan keunikan penciptaan manusia. “Keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan mengkhususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab dan berkewajiban” (Knight, 2009, hal. 247). Sebagai ciptaan yang khusus, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengusahakan bumi ini. Manusia diberikan kuasa yang berbeda dari ciptaan yang lainnya (Kejadian 1: 28). Menurut Knight (2009) hanya manusia yang bertindak sebagai wakil, nabi, dan imam Tuhan di atas bumi.

“Manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa bertanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran” (Knight, 2009, hal. 247). Manusia juga diberikan kemampuan untuk menggunakan akal budi dengan pemikirannya untuk mempertanggung jawabkan mandat yang telah diberikan (Knight, 2009). Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dipakai untuk mengembangkan akal budi yang dimiliki manusia. Pembinaan dan pendidikan siswa melibatkan tiga lembaga tradisional yaitu keluarga, gereja, dan sekolah (Van Brummelen, 2006). Ketiga lembaga penting ini menjadi tempat untuk seseorang belajar.

Belajar tidak hanya dalam lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga pendidikan informal seperti keluarga. Pengertian belajar tidak terbatas pada

seseorang yang duduk di ruang kelas dan menerima pelajaran dari guru. Belajar dapat diartikan sebagai proses memproduksi kemampuan yang menunjukkan perilaku manusia yang baru atau berubah (Knight, 2009). Jadi, proses belajar itu dapat dilihat dari adanya perubahan cara pandang, tingkah laku, ataupun pemahaman dari seseorang.

Proses belajar membawa seseorang ke dalam perubahan, salah satunya adalah pemahaman yang berubah. Melalui keluarga, setiap anak belajar untuk memahami etika dan aturan yang disepakati dalam keluarga. Melalui gereja, setiap orang percaya belajar memahami firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan. Melalui sekolah, siswa belajar memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Menurut Arikunto (2009) tujuan pendidikan dikategorikan menjadi tiga domain, yaitu tujuan dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Dalam taksonomi Bloom, tujuan kognitif dibagi dalam 6 tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan salah satu tujuan penting di dalam pendidikan. Pemahaman dari suatu konsep merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik. Saat siswa berada dalam tingkatan memahami konsep, maka siswa dapat mengingatnya dan masuk dalam tingkatan selanjutnya seperti penerapan, analisis, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep harus terlebih dahulu dikuasai agar dapat juga menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan. Pemahaman dari suatu konsep merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan.

“Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep” (Arikunto, 2009, hal. 118). Saat siswa dapat memahami konsep, maka siswa dapat menangkap setiap penjelasan guru dan menghubungkannya. Pemahaman konsep tersebut tercapai apabila siswa mencapai penguasaan materi yang diberikan dalam suatu pertemuan kelas (Djamarah & Zain, 2006). Untuk dapat melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, maka dilakukan tes setiap akhir pembelajaran. Tes dipakai untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan guru (Arikunto, 2009). Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk melihat ketercapaian pemahaman konsep siswa dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan di akhir pembelajaran. Siswa yang telah memahami konsep akan mengerjakan tes dengan baik dan mendapat hasil yang baik pula. Sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh Sekolah Dasar Kalam Kudus Kosambi, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Siswa dapat memahami konsep apabila hasil dari tes sama dengan atau lebih dari KKM tersebut.

Pemahaman konsep juga merupakan tujuan dari pendidikan Kristen. Menurut Van Brummelen (2006), proses belajar menunjukkan bahwa manusia memang diberi kemampuan untuk bisa mengerti atau memahami sesuatu. Lebih jelas lagi dikatakan oleh Van Brummelen (2006, hal. 35), “Fokus yang penting dalam mengajar adalah pemahaman, pandangan, dan hikmat yang ingin supaya para siswa memperolehnya”. Setiap siswa di kelas merupakan gambar dan rupa Allah yang diberi hikmat dan pemahaman. Melalui pemahamannya, siswa diharapkan bisa melihat kebesaran Tuhan dan melihat karya perbuatan Tuhan dalam kehidupannya. Diperlukan pemahaman yang benar dalam menyelidiki

karya ciptaan-Nya sehingga siswa dapat mendayagunakan di dalam kehidupan sehari-hari dengan benar di hadapan Tuhan.

Siswa mampu belajar mengenai kebesaran Tuhan melalui banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satunya melalui pelajaran IPA, siswa mampu memahami kebesaran Tuhan dalam karya ciptaan-Nya dan mengagumi cara Tuhan dalam mengatur dunia ini menjadi kesatuan yang utuh. “Dalam pembelajaran IPA, pemahaman konsep merupakan tujuan awal guna melangkah pada tujuan-tujuan yang lebih tinggi, seperti penanaman sikap dan pembinaan moral ke arah peningkatan keimanan kepada Tuhan” (Nuryani, 2005, hal. 65). Pemahaman konsep pada pembelajaran IPA merupakan tujuan yang sangat penting karena dapat membawa perubahan dari segi sikap, moral, dan spiritual dari seseorang.

Akan tetapi dalam Kejadian 3 dikatakan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Dosa membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi terputus. Gambar dan rupa Allah yang semula dimiliki manusia menjadi rusak. “Dan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka seluruh manusia rasionya juga telah tercemar” (Tong, 2005, hal. 37). Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat pemikiran manusia beralih dari kebenaran menjadi dosa. Pemikiran manusia tidak lagi berpusat pada Allah, melainkan kepada dirinya sendiri. Manusia tidak lagi mampu mencari kebesaran Tuhan melalui pemahaman yang dimiliki. “Gambar dan rupa Allah telah menyimpang dalam semua aspeknya” (Knight, 2009, hal. 247). Kejatuhan manusia dalam dosa juga berdampak pada proses pendidikan. Manusia tidak sepenuhnya harmonis, bertanggung jawab, rasional, atau benar

(Knight, 2009). Hal ini menyebabkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran.

Guna mengatasi masalah dalam proses pembelajaran, maka dilakukan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, telah dilakukan observasi kelas terlebih dahulu. Masalah yang terjadi pada kelas IV-2 adalah kurangnya pemahaman konsep siswa. Hal ini dapat terlihat dari nilai tes siswa yang dilakukan di akhir pembelajaran. Dari 24 siswa, hanya 6 siswa yang memenuhi KKM dan 18 lainnya berada di bawah KKM yaitu 75. Bahkan ada siswa yang mendapat nilai 0 karena sama sekali tidak mengerjakan soal tes yang diberikan guru. Dari hasil nilai dapat dilihat kurangnya pemahaman konsep siswa di kelas. Siswa hanya terbiasa untuk menghafal. Hal ini terlihat dari hasil Uji Kompetensi (UK) yang nilainya cenderung baik, karena sebelumnya siswa telah diberi kisi-kisi soal UK beserta jawabannya. Siswa terbiasa untuk menghafal tanpa benar-benar memahami materi pembelajaran. Kebanyakan siswa hanya mengandalkan kisi-kisi tersebut dan menghafalkannya di rumah.

Kurangnya pemahaman konsep siswa di kelas menunjukkan manusia yang terbatas. Dalam Knight (2009) dikatakan Tuhan telah mengambil inisiatif untuk menolong manusia keluar dari keterhilangan dan mengembalikan gambar dan rupa-Nya sepenuhnya dalam mereka (Kolose 3:10). “Hubungan yang diperbaiki ini akan memungkinkan pengembalian bumi ke kondisi Taman Eden pada akhir zaman” (Knight, 2009, hal. 249). Penebusan ini mengembalikan gambar dan rupa Allah di dalam manusia. Pendidikan merupakan salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali, sehingga pendidikan dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan (Knight, 2009).

Guru merupakan pribadi yang berperan sangat besar dalam proses pendidikan siswa. Menurut Van Brummelen (2006) guru mendorong siswa untuk menjadi bertanggung jawab atas peningkatan kemampuannya sendiri. Setiap pengajaran yang guru berikan hendaknya dapat membawa siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Guru menjadi pribadi dewasa yang dapat mentransformasi siswa di kelas. Salah satu potensi siswa terlihat dari pemahaman konsep yang dimiliki. Untuk mengatasi masalah kurangnya pemahaman konsep di kelas, maka guru perlu untuk memikirkan solusi yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah tersebut. Di dalam mengajar, guru dapat menggunakan strategi untuk menyampaikan materi kepada siswa. Guru dapat memilih berbagai metode, media, serta hal-hal lain yang dirasa dapat mendukung pembelajaran.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran, telah dilakukan wawancara dengan guru mentor untuk memperoleh informasi mengenai masalah pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mentor, didapatkan konfirmasi bahwa rendahnya pemahaman konsep terjadi karena siswa terbiasa menghafal materi pembelajaran. Siswa lebih cenderung menghafal dan tidak memahami materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran pada kelas 4 sudah mulai rumit dan banyak yang harus dipelajari.

Strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, akhirnya diputuskan untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. “Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media” (Djamarah & Zain, 2006, hal. 120). Media pembelajaran menjadi sarana yang dipakai untuk membantu guru dalam mengajar dan membantu siswa dalam memahami setiap materi pembelajaran.

Awalnya pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah dengan media *power point*. Akhirnya ditambahkan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Media audiovisual membantu guru dalam menerangkan materi yang membutuhkan contoh konkret. Selain itu, siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran karena mendengar secara audio dan melihat secara visual.

Banyak keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan media audiovisual sebagai media belajar yaitu; dapat melengkapi pengalaman siswa, menggambarkan proses secara tepat, dan meningkatkan motivasi belajar (Kustandi & Sutjipto, 2011). Beberapa keuntungan dari media pembelajaran audiovisual menunjukkan bahwa media audiovisual cocok digunakan untuk pembelajaran di sekolah. Menurut teori Piaget anak berusia 7-11 tahun berada di tahap operasional konkret. "Pada fase operasional konkret kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, tetapi memerlukan objek tersebut hadir secara konkret" (Jamaris, 2006, hal. 22). Saat guru menjelaskan dengan media audiovisual, siswa perlu menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Pemanfaatan indra dapat memberikan pengalaman konkret kepada siswa, sehingga siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan.

Pelajaran IPA SD memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Selain banyaknya istilah baru yang siswa belum mengerti, banyak juga proses atau tahapan yang harus guru jelaskan. Penelitian ini dilakukan pada saat memasuki bab daur hidup hewan. Daur hidup hewan terbagi menjadi 3 jenis yaitu daur hidup hewan tanpa metamorfosis, daur hidup hewan dengan metamorfosis sempurna dan daur hidup hewan dengan metamorfosis tidak sempurna. Untuk menjelaskan perbedaan dari

ketiganya, maka dibutuhkan visualisasi yang jelas. Media audiovisual membantu guru memvisualisasikan proses daur hidup hewan, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahaminya. Melalui media audiovisual, siswa dapat melihat secara konkret proses daur hidup hewan dan dapat memahami ciri-ciri dari daur hidup hewan tersebut. Melalui media ini siswa masuk ke tahap kedua dari taksomomi Bloom yaitu pemahaman konsep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV-2 pada mata pelajaran IPA topik Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar Kalam Kudus Kosambi?
2. Bagaimana penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV-2 pada mata pelajaran IPA topik Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar Kalam Kudus Kosambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV-2 pada mata pelajaran IPA topik Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar Kalam Kudus Kosambi.

2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV-2 pada mata pelajaran IPA topik Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar Kalam Kudus Kosambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi guru:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi media pembelajaran bagi guru yang mengajar mata pelajaran IPA untuk kelas IV.
- 2) Untuk memberikan informasi tentang media audiovisual dan cara menerapkannya di dalam kelas.

2. Bagi sekolah:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran untuk mengatasi kurangnya sumber belajar di sekolah.
- 2) Media audiovisual dapat dijadikan alternatif baru yang menarik dan membantu proses belajar mengajar di sekolah.

3. Bagi peneliti:

- 1) Hasil penelitian ini menambah pengetahuan baru bagi peneliti bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa untuk mata pelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Peneliti dapat mengembangkan kreativitas dalam merancang sumber belajar untuk siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Media Audiovisual

“Teknologi audiovisual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual” (Arsyad, 2014, hal. 32). Media audiovisual merupakan sarana yang dipakai untuk menyampaikan materi menggunakan suara dan gambar.

Berdasarkan indikator dari langkah-langkah penerapan media audiovisual menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penggunaan media audiovisual sebagai berikut:

- a. Menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Persiapan dari guru.
- c. Persiapan dari siswa.
- d. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media.
- e. Melakukan diskusi mengenai media audiovisual.
- f. Siswa mengerjakan soal tes.

1.5.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang setelah mengetahui dan mengingat, selanjutnya adalah memahami makna pesan abstrak yang memiliki karakteristik tertentu. Menurut Purwanto (2004) pemahaman konsep dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu; pengetahuan kompherensi terjemahan, kompherensi penafsiran, dan kompherensi ekstrapolasi.

Berdasarkan pengertian dan indikator yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dalam penelitian ini digunakan indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang pengertian.
2. Menjelaskan ulang tentang suatu proses.
3. Mencontohkan non-contoh.
4. Mencirikan.

